

**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran
Problem Based Learning pada Materi Polinomial Kelas XI IPA 5 di
SMAN 1 Kota Bengkulu**

Desi Susanti¹, Nurul Astuty Yensy², Yuli Arma Yeni³

^{1,2}Program Studi PPG Prajabatan Matematika, Universitas Bengkulu, Indonesia

³SMAN 1 Kota Bengkulu

Korespondensi: ¹Susantidheasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi polinomial kelas XI IPA 5 SMA N 1 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus dengan tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Lembar Observasi Peserta didik dan Lembar Tes Pengetahuan pada materi Polinomial. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif menggunakan persentase hasil belajar klasikal. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat peserta didik belajar untuk menghadapi masalah pada dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Sebelum peserta didik mempelajari konsep/materi, peserta didik akan diberikan sebuah masalah yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik akan memiliki kesadaran terhadap kebutuhan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi polinomial kelas XI IPA 5 SMA N 1 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari presentasi ketuntasan pada siklus I sebesar 70 % meningkat menjadi 86,67 % pada siklus II. Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah sebaiknya guru mencari metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi setelah melakukan proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Polinomial.

Abstract

This study was structured with the aim of improving students learning outcomes in subjects using a problem based learning model for Polynomial XI IPA 5 students at SMA N 1 Kota Bengkulu. The type of this research was classroom action research (CAR) which is carried out for 2 cycles with the following stages: planning, carrying out actions, observation, and reflection. The research instruments used were Students Observation

Sheets and Knowledge Test Sheets on the material Derivatives of Algebraic Functions. Data analysis was carried out using descriptive analysis methods using classical learning outcomes percentages. By using the Problem Based Learning learning model, students learn to face problems in the real world to start learning. Before students learn the concept/material, students will be given a problem to solved. Therefore, to solved these problems students will have an awareness of the need for new knowledge that must be learned to solved a given problem. Based on the results of the research conducted, it could be concluded that using the Problem Based Learning learning model could improved the learning outcomes for Polynomial XI Ipa 5 students at SMA N 1 Kota Bengkulu. This could be seen from the percentage of completeness in the first cycle of 70% increased to 86,67% in the second cycle. Based on these conclusions, the suggestion that could be conveyed is that the teacher should look for the right method according to the material to be taught to students. Teachers should always reflect after the learning process.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Model Problem Based Learning, Polynomial.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Bidang pendidikan merupakan salah satu faktor penting guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini. Pendidik dalam dunia pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak-anak bangsa untuk menjadi generasi yang cerdas dan mampu menghadapi persaingan dalam dunia ke depannya. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengantarkan peserta didik cerdas dalam bidang pengetahuan saja, akan tetapi diharapkan peserta didik juga cerdas dalam akhlak dan karakternya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Selain itu, Pemerintah juga mengatur tentang sistem penilaian yaitu pada Permendikbud No.23 tahun 2016, kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Di sini, peserta didik diharapkan mampu memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pendidikan harus direncanakan

secara matang agar semua pihak yang terlibat yaitu siswa dan pendidik terlibat dengan baik. Tidak hanya pendidik saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diperlukan agar komunikasi tidak hanya satu arah, dan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang aktif ceramah. Pembelajaran yang membuat peserta didik aktif terlibat akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, peserta didik tidak akan bosan dengan proses pembelajaran tetapi peserta didik akan terlihat antusias mengikuti pelajaran karena siswa terlibat langsung dalam mencari pengetahuannya (Susanto 2016).

Dikarenakan kebanyakan proses pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran masih menerapkan pendekatan dengan cara menyampaikan informasi kepada peserta didik dimana peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa saja yang diberikan oleh pendidik, seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, juga kurangnya minat peserta didik untuk belajar. Maka dari itu guru sebagai pendidik seharusnya berupaya dan mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dengan merancang pembelajaran seefektif mungkin hingga menarik minat dan motivasi peserta didik sehingga pada proses pembelajaran tersebut mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Bila hal di atas dilaksanakan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Suprijono (2017:5) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, merujuk pemikiran Gagne (Subur 2015:11) hasil belajar berupa: pertama, Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kedua, Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketiga, Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Keempat, Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujudnya otomatisme gerak jasmani. Kelima, Sikap adalah kemampuan menerima atau

menolak objek tersebut.

Hasil observasi peneliti selama Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan I pada tanggal 26 Oktober 2022 sampai 20 Januari 2023 ketika melakukan perkuliahan Pendidikan Profesi Guru, peneliti menemukan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM pelajaran matematika peminatan masih dibawah 75%. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa bahwa pelajaran matematika itu cukup rumit dipahami. Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Matematika Peminatan yang ditetapkan sekolah adalah 78 dan Jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal masih kurang dari 75%. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah model pembelajaran untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan memenuhi KKM. Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Kemendikbud melalui direktorat PSMP tahun 2008 mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lain. Salah satu model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan untuk peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata peserta didik. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial peserta didik, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* (PBL). Pertama, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model

problem based learning (PBL) peserta didik menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Nurhadi (2004) “*Problem based learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan dalam kelompok-kelompok kecil tersebut peserta didik akan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh peserta didik dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

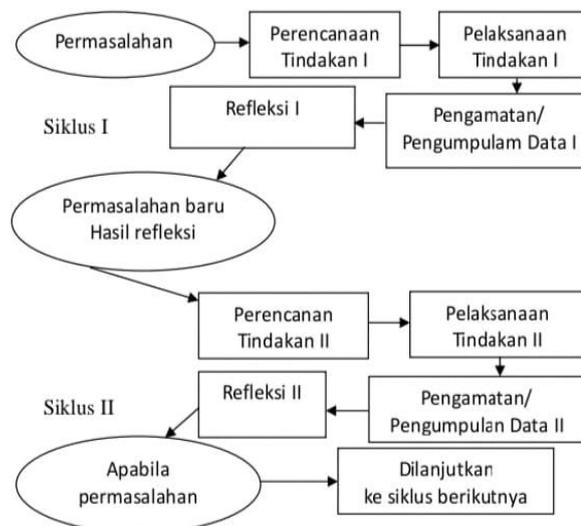
Dari penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa aktif berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyusun sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Polinomial Kelas XI IPA 5 SMA N 1 Kota Bengkulu**”. Berdasarkan judul tersebut dirumuskan tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Polinomial Kelas XI IPA 5 SMA N 1 Kota Bengkulu.

Peneliti juga menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media belajar peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik yang digunakan sudah disesuaikan dengan model pembelajaran

Problem Based Learning.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri (Dwitagama et al. 2010). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik di dalam kelasnya menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama dengan materi Teorema Sisa, dan materi pada siklus kedua adalah Teorema Faktor.



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas model kemmis dan Mc. Taggart

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 5 tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Jumlah peserta didik adalah 30 orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Perangkatbelajar yang digunakan yaitu Lembar Kerja Peserta Didik dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal PPL II, yaitu Maret 2023 sampai tanggal Mei 2023 semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Pengolahan hasil belajar peserta didik dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning*, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

Tes hasil belajar yang diperoleh dengan nilai tes individu pada tes akhir setiap siklus. Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh semua peserta didik dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara keseluruhan atau nilai rata-rata kelas

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\sum = jumlah nilai data
x = rata-rata hitung
n = jumlah data

- b. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu menyatakan ketuntasan belajar untuk (a) individu: jika peserta didik mendapat nilai ≥ 78 , (b) klasikal: jika 75% peserta didik mendapat nilai ≥ 78 . Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$KB = \frac{Ns}{S} \times 100\%$$

(Sumber: Adaptasi dari Trianto(2010:241))

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

Ns = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 78

S = Jumlah peserta didik

Tindakan akan berhasil apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang

diterapkan oleh sekolah dan berdasarkan pertimbangan peneliti. Adapun kriteria keberhasilan tindakan tersebut adalah : Apabila $\geq 75\%$ peserta didik mencapai ketuntasan belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Siklus I

Perolehan hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata peserta didik yaitu 78,46 dengan Persentasi ketuntasan belajar klasikal yaitu 70 % artinya terdapat 21 orang peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 78 dan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan 75% belum tercapai pada siklusI, sehingga kegiatan pembelajaran padasiklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tindakan harus dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

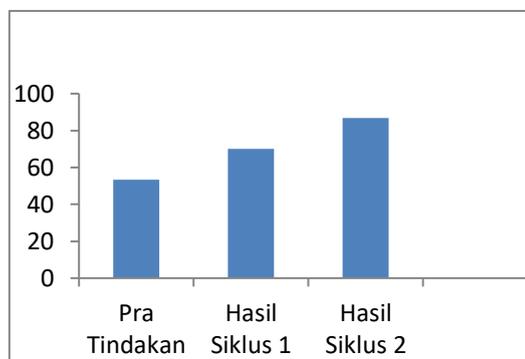
Hasil Belajar SiklusI	Hasil Tes Siklus1
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	62
Nilai Rata-Rata	78,46
Presentase ketuntasan belajarklasikal	70%
Indikator keberhasilan	Belum Tercapai

2. Hasil Belajar Siklus II

Perolehan hasil belajar pada Siklus IIdengan nilai rata-rata peserta didik yaitu 81,67 dengan Persentasi ketuntasan belajarklasikal yaitu 86,67 % artinya terdapat 26orang peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 78 dan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan 75% sudah tercapai pada Siklus II, sehingga kegiatan pembelajaran pada Siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga telah berhasil meningkatkan hasilbelajar peserta didik.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik SiklusII

Hasil Belajar SiklusIII	Hasil Tes SiklusIII
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	68
Nilai Rata-Rata	81,67
Presentase ketuntasan belajar klasikal	86,67%
Indikator Keberhasilan	Tercapai



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama dengan materi Teorema Sisa, dan materi pada siklus kedua adalah Teorema Faktor.

Sebelum Siklus I, Peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan). Kemudian dilaksanakan siklus I yang meliputi: Perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya. (1) Perancangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengembangan RPP, LKPD sesuai dengan Model Pembelajaran Based Learning, soal evaluasi dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. (2) Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di kelas pada materi Teorema Sisa sesuai dengan perangkat yang disusun. (3) Observasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung proses pengerjaan LKPD oleh peserta didik dan foto-foto

saat peserta didik belajar. (4) Refleksi, pada tahap ini peneliti mencatat semua temuan selama proses dan setelah pembelajaran daring selesai. Pada tahap ini, juga dilakukan analisa hasil observasi, apa yang sudah dan belum tercapai pada siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perancangan, tindakan, observasi dan refleksi. Apa yang belum tercapai dalam siklus I bisa diteruskan pada siklus II ini. Kegiatan pada siklus ini menyesuaikan dengan permasalahan pembelajaran pada siklus I. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa aktif berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016).

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada tabel 1 bahwa pada siklus I Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika Peminatan materi Teorema sisa hanya 70% dari target 75%. Dari 30 peserta didik, hanya 21 peserta didik yang tuntas dalam evaluasi hasil belajar. Hal tersebut terjadi karena masih ada peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga mengharuskan perlu adanya tindakan lanjut dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan penguasaan pembelajaran di kelas tersebut. Hambatan yang terjadi pada siklus I yaitu peneliti kesulitan menghadapi peserta didik pada saat diskusi kelompok berlangsung dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Karena penentuan kelompok ditentukan dengan penyebutan angka 1 sampai dengan angka 6 yang menyebabkan pembagian kelompok yang tidak heterogen dan mengakibatkan suasana kelas yang kurang kondusif hingga terdapat beberapa kelompok yang tidak maksimal dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terlihat peningkatan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu 86,67%. Dari 30 peserta didik hanya 4 peserta didik yang belum memenuhi KKM. Hal itu membuktikan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 5 di SMA 1 Kota Bengkulu. Dengan demikian target sudah terpenuhi yaitu di atas 75% hasil ketuntasan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Ipa 5 Pada Materi Polinomial tahun pelajaran 2022/2023. Langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan antusias belajar peserta didik kelas XI IPA 5 Pada Materi Polinomial tahun pelajaran 2022/2023. Sehingga, jika pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 70% berhasil meningkat menjadi 86,67% pada pembelajaran siklus II.

SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran atas kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian agar menjadi bahan perbaikan bagi peneliti, peneliti lain, atau guru. Guru sebaiknya mencari metode yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi pada akhir pembelajaran agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Dwitagama, et al. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Fauziah, Delia. 2016. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. I No. I. Hal 104-105.
- Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMANegeri Kebak kramat Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. *Kriteria Ketuntasan Minimum*. Jakarta: Depdikbud.
- Supardi, Suhardjono & Arikunto. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Trianto. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.